

النور

An-Nur (Cahaya)

﴿ ١ ﴾ سُورَةُ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

1. Sūratun anzalnāhā wa faradnāhā wa anzalnā fihā āyātīm bayyinātil la'allakum tazakkarūn(a).

(Inilah) surah yang Kami turunkan, Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum)-nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas agar kamu mengambil pelajaran.

﴿ ٢ ﴾ لِلزَّانِيَةِ وَالزَّانِي فَاجْلِحُوا كَلًّا وَاحِدٍ مِنْهُمَا مَادَّةٌ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ

فِي حَيْثُ اللَّهُ لَكُمْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهِدَ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

2. Az-zāniyatu waz-zānī fajlidū kulla wāḥidim minhumā mi'ata jaldah(tan), wa lā ta'khuḡkum bihimā ra'fatun fī dīnillāhi in kuntum tu'minūna billāhi wal-yaumil-ākhir(i), walyasyhad 'azābahumā ṭā'ifatum minal-mu'minīn(a).

Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dan janganlah rasa

belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (melaksanakan) agama (hukum) Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman atas mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang mukmin.

﴿ ٣ ﴾ لِلزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ
وَجُرْمُ كُفْرِهِ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

3. Az-zānī lā yankihu illā zāniyatan au musyrikah(tan), waz-zāniyatu lā yankihuhā illā zānin au musyrik(un), wa ḥurrima żālika ‘alal-mu'minīn(a).

Pezina laki-laki tidak pantas menikah, kecuali dengan pezina perempuan atau dengan perempuan musyrik dan pezina perempuan tidak pantas menikah, kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik. Yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin.

﴿ ٤ ﴾ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَنِينَ جَلْدَةً
وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

4. Wal-lażīna yarmūnal-muḥṣanāti ṣumma lam ya'tū bi'arba'ati syuhadā'a fajlidūhum ṣamānīna jaldataw wa lā taqbalū lahum syahādatan abadā(n), wa ulā'ika humul-fāsiqūn(a).

Orang-orang yang menuduh (berzina terhadap) perempuan yang baik-baik dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (para penuduh itu) delapan puluh kali dan janganlah kamu menerima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik,

﴿٥﴾ لِلّٰهِ الْخِزْيَةُ تَابُوا مِنْ بَعْدِ خُلِقَ وَأَصْلَحُوا فَالَهُ اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

5. Illal-laẓīna tābū mim ba'di zālīka wa aṣlahū, fa innallāha gafūrur raḥīm(un).

kecuali mereka yang bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

﴿٦﴾ وَالْخِزْيَةُ يَرْجِعُونَ لَزَوَاجِهِمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَا ؓ اِلَّا اَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ اَلْحِجْمَةِ اَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللّٰهِ اِنَّهُ لَمِنَ الصّٰحِقِيْنَ

6. Wal-laẓīna yarmūna azwājahum wa lam yakul lahum syuhadā'u illā anfusuhum fa syahādatu aḥadihim arba'u syahādātīm billāh(i), innahū laminaṣ-ṣādiqīn(a).

Orang-orang yang menuduh istrinya berzina, padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah atas (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang benar.

﴿٧﴾ وَالْخَامِسَةُ اَنَّ لَعْنَةَ اللّٰهِ عَلَيْهِ لَوْ كَاذَ مِنْ الْكٰذِبِيْنَ

7. Wal-khāmisatu anna la'natalāhi 'alaihi in kāna minal-kāzibīn(a).

(Sumpah) yang kelima adalah bahwa laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.⁵¹⁴⁾

Catatan Kaki:

514) Seorang suami yang menuduh istrinya berbuat zina, tetapi tidak dapat menghadirkan empat orang saksi, harus bersumpah dengan nama Allah Swt. sebanyak empat kali bahwa tuduhannya adalah benar adanya. Kemudian, dia bersumpah sekali lagi bahwa dia siap menerima laknat Allah jika dia berdusta. Masalah ini dalam fikih dikenal dengan lian.

﴿ ٨ ﴾ وَيَحْرُؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ لَئِنْ تَشْهَدَ اَرْبَعَةً شَهِدَتْ بِاللّٰهِ اِنَّهُ لَعِنَ الْكٰذِبِيْنَ

8. Wa yadra'u 'anhal-'azāba an tasyhada arba'a syahādātīm billāhi innahū laminal-kāzibīn(a).

Istri itu terhindar dari hukuman apabila dia bersumpah empat kali atas (nama) Allah bahwa dia (suaminya) benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta,

﴿ ٩ ﴾ وَالْخَامِسَةَ لَئِنَّ غَضَبَ اللّٰهِ عَلَيْهَا لَئِنْ كَاذَمَ الصّٰحِقِيْنَ

9. Wal-khāmisata anna gaḍaballāhi 'alaihā in kāna minas-ṣādiqīn(a).

(Sumpah) yang kelima adalah bahwa kemurkaan Allah atasnya (istri) jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang benar.

﴿ ١٠ ﴾ وَلَوْ اَفْضَا اللّٰهُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ حَكِيْمٌ

10. Wa lau lā faḍlullāhi 'alaikum wa raḥmatuhū wa annallāha tawwābun ḥakīm(un).

Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu dan (bukan karena) Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Bijaksana, (niscaya kamu akan menemui kesulitan).

﴿ ١١ ﴾ لَئِنَّ الْاٰخِثَةَ بَا عُو بِالْفِكَ عَصِيَةً مِّنْكُمْ لَا تَحْسِبُوْهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ اَمْرٍ مِّنْهُمْ مَّا اَكْتَسَبَ مِنْ اللّٰهِ وَالْاٰخِثَةُ تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

11. Innal-laẓīna jā'ū bil-ifki 'uṣbatum minkum, lā taḥsabūhu syarral lakum, bal huwa khairul lakum, likullimri'im minhum maktasaba minal-iṣm(i), wal-laẓī tawallā kibrahū minhum lahū 'aẓābun 'aẓīm(un).

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat.⁵¹⁵⁾

Catatan Kaki:

515) Berita bohong ini mengenai 'Aisyah r.a., Ummul Mukminin, setelah perang dengan Bani Mustaliq pada bulan Syakban 5 H. Perang itu diikuti kaum munafik dan turut pula 'Aisyah r.a. dengan Nabi saw. berdasarkan undian yang diadakan di antara istri-istri beliau. Dalam perjalanan kembali, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah r.a. keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, kemudian kembali. Tiba-tiba dia merasa kalungnya hilang, lalu dia pun mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa 'Aisyah r.a. masih ada dalam sekedup. Setelah 'Aisyah r.a. mengetahui sekedupnya sudah berangkat, dia duduk di tempatnya dan berharap sekedup itu akan kembali menjemputnya. Secara kebetulan, seorang sahabat Nabi bernama Safwan bin Mu'attal lewat di tempat itu dan menemukan seseorang yang sedang tidur sendirian. Safwan terkejut seraya mengucapkan, "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn, istri Rasul!" 'Aisyah r.a. terbangun. Lalu, Safwan mempersilakan 'Aisyah menaiki untanya. Safwan berjalan menuntun unta sampai Madinah. Orang-orang yang melihat mereka membicarakan menurut pendapat masing-masing. Mulailah timbul desas-desus. Kemudian, kaum munafik membesar-besarkannya. Maka, fitnah atas 'Aisyah r.a. itu pun bertambah luas sehingga menimbulkan keguncangan di kalangan kaum muslim.

﴿ ١٢ ﴾ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا
أَفْكٌ مَّيْيَةٌ

12. Lau lā iẓ sami'tumūhu ẓannal-mu'minūna wal-mu'minātu bi'anfusihim khairā(n), wa qālū hāẓā ifkum mubīn(un).

Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, “Ini adalah (berita) bohong yang nyata?”

﴿ ١٣ ﴾ لَوْلَا جَاؤُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَا ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَا ۚ فَأُولَٰئِكَ
عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ

13. Lau lā jā'ū 'alaihi bi'arba'ati syuhadā'(a), fa iż lam ya'tū bisy-syuhadā'i fa ulā'ika 'indallāhi humul-kāzibūn(a).

Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Karena tidak membawa saksi-saksi, mereka itu adalah para pendusta dalam pandangan Allah.

﴿ ١٤ ﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الْحَيَاةِ وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا
أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

14. Wa lau lā faḍlullāhi 'alaikum wa raḥmatuhū fid-dun-yā wal-ākhirati lamassakum fīmā afaḍtum fihi 'azābun 'azīm(un).

Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang sangat berat disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang (berita bohong) itu.

﴿ ١٥ ﴾ لَئِذَا تَلَّوْنَهُ بِالْأَسْنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بَاغْوَاهَكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ
وَتُحْسِبُونَهُ هِينًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

15. Iẓ talaqqaunahū bi'alsinatikum wa taqūlūna bi'afwāhikum mā laisa lakum bihī 'ilmuw wa taḥsabūnahū hayyinā(n), wa huwa 'indallāhi 'aẓīm(un).

(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun; dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar.

﴿ ١٦ ﴾ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

16. Wa lau lā iẓ sami'tumūhu qultum mā yakūnu lanā an nataḥallaḥ bihāzā, subḥānaka hāzā buhtānun 'aẓīm(un).

Mengapa ketika mendengarnya (berita bohong itu), kamu tidak berkata, “Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Maha Suci Engkau. Ini adalah kebohongan yang besar.”

﴿ ١٧ ﴾ يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَاحَ لَكُمْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

17. Ya'izukumullāhu an ta'ūdū limiślihī abadan in kuntum mu'minīn(a).

Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya jika kamu orang-orang mukmin.

﴿ ١٨ ﴾ وَيَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَةَ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

18. Wa yubayyinullāhu lakumul-āyāt(i), wallāhu ‘alīmun ḥakīm(un).

Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

﴿ ١٩ ﴾ لَئِذَا الْخَبِيرُ يُجِيبُونَ لَدُنْ تَشْيِيعِ الْفَاجِشَةِ فِي الْخَبِيرِ لَمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي
الْحُنْيَا وَالْأَخْرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

19. Innal-lažīna yuḥibbūna an tasyī'al-fāḥisyatu fil-lažīna āmanū lahum ‘azābun alīm(un), fid-dun-yā wal-ākhirah(ti), wallāhu ya‘lamu wa antum lā ta‘lamūn(a).

Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

﴿ ٢٠ ﴾ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَعُوفٌ رَحِيمٌ

20. Wa lau lā faḍlullāhi ‘alaikum wa raḥmatuhū wa annallāha ra'ūfur raḥīm(un).

Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu dan (bukan karena) Allah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar).

﴿ ٢١ ﴾ يَأْتِيهَا الْخَبِيرُ لَمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطْوَةَ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطْوَةَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ
يَمُرُّ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا
مِنْكُمْ مِّنْ لَّحْدٍ أَبَاحًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

21. Yā ayyuhal-lazīna āmanū lā tattabi'ū khuṭuwātisy-syaiṭān(i), wa may yattabi' khuṭuwātisy-syaiṭāni fa innahū ya'muru bil-faḥsyā'i wal-munkar(i), wa lau lā faḍlullāhi 'alaikum wa raḥmatuhū mā zakā minkum min aḥadin abadā(n), wa lākinnallāha yuzakkī may yasyā'(u), wallāhu samī'un 'alīm(un).

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan! Siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh (manusia mengerjakan perbuatan) yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Akan tetapi, Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

﴿ ٢٢ ﴾ وَلَا يَأْتِ لَوْلُو الْفَضْلُ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ لَئِنْ دُوتُوا لَوْلَى الْقُرْبَى وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِيَعْفُوا وَلِيَصْفَحُوا لَأَنْ تَحِبُّوا لَئِنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

22. Wa lā ya'tali ulul-faḍli minkum was-sa'ati ay yu'tū ulil-qurbā wal-masākīna wal-muhājirīna fī sabīlillāh(i), wal ya'fū wal yaṣṣafū, alā tuḥibbūna ay yagfirallāhu lakum, wallāhu gafūrur raḥīm(un).

Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

﴿ ٢٣ ﴾ لَئِنْ أَخَذَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَفْلَةَ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي الْحَيَاةِ وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ
عَذَابٌ عَظِيمٌ

23. Innal-lażīna yarmūnal-muḥṣanātil-gāfilātil-mu'mināti lu'inū fid-dun-yā wal-ākhirah(ti), wa lahum 'aẓābun 'aẓīm(un).

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh perempuan baik-baik, polos,⁵¹⁶) dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat dan mereka akan mendapat azab yang besar

Catatan Kaki:

516) Yang dimaksud dengan perempuan-perempuan yang polos adalah perempuan-perempuan yang tidak pernah sekali pun tebersit dalam pikirannya untuk berbuat keji.

﴿ ٢٤ ﴾ يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

24. Yauma tasyhadu 'alaihim alsinatuhum wa aidihim wa arjuluhum bimā kānū ya'malūn(a).

pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

﴿ ٢٥ ﴾ يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ حِينَئِذٍ هُمُ الْبَاقُونَ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ

25. Yauma'iziy yuwaffihimullāhu dīnahunul-ḥaqqa wa ya'lamūna annallāha huwal-ḥaqqul-mubīn(u).

Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka dan mereka mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Benar lagi Maha Menjelaskan.

﴿ ٢٦ ﴾ لِّلْخَبِيثَاتِ لِلْخَبِيثَاتِ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ ۚ وَالْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثَاتِ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ ۚ وَالْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثَاتِ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ ۚ وَالْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثَاتِ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ ۚ

مُبَرَّرُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

26. Al-khabīśātu lil-khabīśīna wal-khabīśūna lil-khabīśāt(i), waṭ-ṭayyibātu liṭ-ṭayyibīna waṭ-ṭayyibūna liṭ-ṭayyibāt(i), ulā'ika mubarra'ūna mimmā yaqūlūn(a), lahum magfiratuw wa rizqun karīm(un).

Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka (yang baik) itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.517)

Catatan Kaki:

517) Ayat ini menunjukkan kesucian 'Aisyah r.a. dan Safwan dari segala tuduhan yang ditujukan kepada mereka. Rasulullah adalah orang yang paling baik. Maka, perempuan yang baik pulalah yang menjadi istri beliau.

﴿ ٢٧ ﴾ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بِيٰوٰتٍ غَيْرِ بِيٰوَتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْذِنُوْا ۚ وَتَسَلِّمُوْا عَلٰٓى

اَهْلِهَا ۚ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَزَكَّوْنَ

27. Yā ayyuhal-lazīna āmanū lā tadkhulū buyūtan gaira buyūtikum ḥattā tasta'nīsū wa tusallimū 'alā ahlihā, zālikum khairul lakum la'allakum tazakkarūn(a).

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran.

﴿ ٢٨ ﴾ فَلَا لَكُمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْخَذَ لَكُمْ وَلَاقِيًا لَكُمْ أَنْتُمْ رَاجِعُونَ

فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

28. Fa illam tajidū fihā aḥadan falā tadkhlūhā ḥattā yu'zana lakum wa in qīla lakumurji'ū farji'ū huwa azkā lakum, wallāhu bimā ta'malūna 'alīm(un).

Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, janganlah masuk sebelum mendapat izin. Jika dikatakan kepadamu, “Kembalilah,” (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

﴿ ٢٩ ﴾ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ مَا تَبْحُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ

29. Laisa 'alaikum junāḥun an tadkhlū buyūtan gaira maskūnatin fihā matā'ul lakum, wallāhu ya'lamu mā tubdūna wa mā taktumūn(a).

Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni (sebagai tempat umum) yang di dalamnya ada kepentingan kamu; Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.

﴿ ٣٠ ﴾ قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ

لِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

30. Qul lil-mu'minīna yagudḍū min absārihim wa yaḥfazū furūjahum, zālika azkā lahum, innallāha khabīrum bimā yaṣna'ūn(a).

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka

﴿ ٣١ ﴾ وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَاءَهُنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْوِلَاةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلَ الْخِيَةَ لَمْ يُظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَةِ النِّسَاءِ وَلَا يَخْرُجْنَ بَارِجِلَهُنَّ لِيَعْلَمَ مَا يَخْفِي مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُؤْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا لِّهِ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ

31. Wa qul lil-mu'mināti yagḍuḍna min absārihinna wa yaḥfaẓna furūjahunna wa lā yubdīna zīnatahunna illā mā ẓahara minhā walyaḍribna bikhumurihinna 'alā juyūbihinn(a), wa lā yubdīna zīnatahunna illā libu'ūlatihinna au ābā'ihinna au abnā'ihinna au abnā'i bu'ūlatihinna au ikhwānihinna au banī ikhwānihinna au nisā'ihinna au mā malakat aimānuhunna awit-tābi'īna gairi ulil-irbatī minar-rijālī awiṭ-ṭiflil-laẓīna lam yaẓharū 'alā 'aurātin-nisā'(i), wa lā yaḍribna bi'arjulihinna liyu'lama mā yukhfīna min zīnatihiinn(a), wa tūbū ilallāhi jamī'an ayyuhal-mu'minūna la'allakum tufliḥūn(a).

Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang

mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

﴿ ٣٢ ﴾ وَأَنْكِحُوا الْأَيَّامَ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَاءَ بَيْنَكُمْ أَنْ يَكُونُوا
فُقَرَاءَ ۚ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

32. Wa ankihul-ayāmā minkum waṣ-ṣāliḥīna min ‘ibādikum wa imā’ikum, iy yakūnū fuqarā’a yugnihimullāhu min faḍlih(i), wallāhu wāsi’un ‘alīm(un).

Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

﴿ ٣٣ ﴾ وَلَيْسَتَغْفِرَ الْخِيَةَ لَا يَحْدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالْخِيَةُ
يَتَّبَعُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۚ وَالَّذِينَ
مِنْ مَالِ اللَّهِ الْخِيَاتُكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ عَلَى الْبَغَا ۚ إِنْ أَرَادْتَ تَحَصُّنًا
لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَمَنْ يُكْرِهْهُمْ فَلَا اللَّهُ مِنْ بَعْدِ لِكْرَاهِهِمْ
غَفُورٌ رَحِيمٌ

33. Walyasta‘fifil-lažina lā yajidūna nikāḥan ḥattā yugniyahumullāhu min faḍlih(i), wal-lažina yabtagūnal-kitāba mimmā malakat aimānukum fa kātibūhum in ‘alimtum fihim khairaw wa ātūhum mim mālillāhil-lažī ātākum, wa lā tukrihū fatayātikum ‘alal-bigā’i in aradna taḥaṣṣunal litabtagū ‘araḍal-ḥayātid-dun-yā, wa may yukrihhunna fa innallāha mim ba’di ikrāhihinna gafūrur raḥīm(un).

Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan

perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.

﴿ ٣٤ ﴾ وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الْخَيِّطِ جَلَوًا مِّنْ قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

34. Wa laqad anzalnā ilaikum āyātim mubayyinātiw wa mašalam minal-lazīna khalau min qablikum wa mau'izatal lil-muttaqīn(a).

Sungguh, Kami benar-benar telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penjelasan, contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

﴿ ٣٥ ﴾ لِلَّهِ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ
لِّلْمِصْبَاحِ فِي زُجَاجَةٍ لِّلزُّجَاجَةِ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ
زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارُ
نُورٍ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

35. Allāhu nūrus-samāwāti wal-arḍ(i), mašalu nūrihī kamisykātin fiḥa mišbāḥ(un), al-miṣbāḥu fī zujājah(tin), az-zujājatu ka'annahā kaukabun durriyyuy yūqadu min syajaratim mubārakatin zaitūnatil lā syarqiyyatiw wa lā garbiyyah(tin), yakādu zaituhā yuḍī'u wa lau lam tamsashu nār(un), nūrun 'alā nūr(in), yahdillāhu linūrihī may yasyā'(u), wa yaḍribullāhul-amšāla lin-nās(i), wallāhu bikulli syai'in 'alīm(un).

Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus⁵¹⁸) yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat,⁵¹⁹) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Catatan Kaki:

518) Lubang yang tidak tembus (*misykāt*) ialah suatu lubang di dinding rumah yang tidak tembus sampai ke sebelahnya, yang biasanya digunakan untuk tempat menaruh lampu atau barang-barang lainnya.

519) Pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit. Pohon itu mendapat sinar matahari, sejak terbit hingga menjelang terbenam, sehingga tumbuh subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

﴿ ٣٦ ﴾ فِي بُيُوتٍ أَخَذَ اللَّهُ لَهُ تَرْفَعُ وَيُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّدُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

36. Fī buyūtin aẓinallāhu an turfa‘a wa yuẓkara fihasmuh(ū), yusabbiḥu lahū fihā bil-guduwwi wal-āṣāl(i).

(Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih⁵²⁰) kepada-Nya pada waktu pagi dan petang

Catatan Kaki:

520) Yang bertasbih ialah orang yang disebut pada ayat 37.

﴿ ٣٧ ﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ

يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

37. Rijālul lā tulhīhim tijāratuw wa lā bai'un 'an zikrillāhi wa iqāmiṣ-ṣalāti wa itā'iz-zakāh(ti), yakhāfūna yauman tataqallabu fihil-qulūbu wal-abṣār(u).

orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).

﴿ ٣٨ ﴾ لِيَجْزِيَهمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن

يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

38. Liyajziyahumullāhu aḥsana mā 'amilū wa yazīduhum min faḍlih(ī), wallāhu yarzuqu may yasyā'u bigairi ḥisāb(in).

(Mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Allah menganugerahkan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas.

﴿ ٣٩ ﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً ۖ هَٰئِلًا حَتَّىٰ إِذَا

جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ

سَرِيعُ الْحِسَابِ

39. Wal-lazīna kafarū a'māluhum kasarābim biqī'atīy yaḥsabuhuẓ-ẓam'ānu mā'ā(n), ḥattā izā jā'ahū lam yajidhu syai'aw wa wajadallāha 'indahū fa waffāhu

ḥisābah(ū), wallāhu sarī‘ul-ḥisāb(i).

Orang-orang yang kufur, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar. Orang-orang yang dahaga menyangkanya air, hingga apabila ia mendatangnya, ia tidak menjumpai apa pun. (Sebaliknya,) ia mendapati (ketetapan) Allah (baginya) di sana, lalu Dia memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna. Allah sangat cepat perhitungan-Nya.521)

Catatan Kaki:

521) Orang-orang kafir, karena amal-amal mereka tidak didasarkan atas iman, tidaklah mendapat balasan dari Allah Swt. di akhirat, walaupun di dunia mereka mengira akan mendapat balasan atas amal mereka itu.

﴿ ٤٠ ﴾ لَوْ كُذِّمْتُمْ فِي بُحْرٍ لَّجِدَّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ
ظُلُمَةٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ لَّا الْبُرْجُ يَحْهَىٰ لَمْ يَكْدِ يَرِبْهَا وَمَعْلَمٌ
يَجْعَلُ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ

40. Au kaẓulumātin fi baḥril lujjiyyiy yagsyāhu maujum min fauqihī maujum min fauqihī saḥāb(un), ẓulumātum ba‘ḍuhā fauqa ba‘ḍ(in), izā akhrajā yadahū lam yakad yarāhā, wa mal lam yaj‘alillāhu lahū nūran famā lahū min nūr(in).

Atau, (amal perbuatan orang-orang yang kufur itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, ia benar-benar tidak dapat melihatnya. Siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun.

﴿ ٤١ ﴾ لَّمْ تَرَ لََّ اللَّهُ يُسَبِّحْ لَهُ مِّنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ وَغَيْرِ كُلِّ قَدٍ
عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

41. Alam tara annallāha yusabbiḥu lahū man fis-samāwāti wal-arḍi waṭ-ṭairu ṣāffāt(in), kullun qad ‘alima ṣalātahū wa tasbīḥah(ū), wallāhu ‘alīmun bimā yaf‘alūn(a).

Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) tahu bahwa sesungguhnya kepada Allahlah apa yang di langit dan di bumi dan burung-burung yang merentangkan sayapnya senantiasa bertasbih. Masing-masing sungguh telah mengetahui doa dan tasbihnya. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan.

﴿ ٤٢ ﴾ وَلِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ وَاِلٰى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ

42. Wa lillāhi mulkus-samāwāti wal-arḍ(i), wa ilallāhil-maṣīr(u).

Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi dan hanya kepada Allahlah kembalinya (seluruh makhluk).

﴿ ٤٣ ﴾ لَمَّا تَرٰ اَنَّ اللّٰهَ يُزِيْدُ سَحَابًا ثُمَّ دُوِّلَ فِیْهِ ثُمَّ یَجْعَلْهُ رُكَامًا فَتَرٰی الْوَحْشَ یَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهٖ ۚ وَیُنْزِلُ مِنَ السَّمَآءِ مِزَّ جِبَالٍ فِیْهَا مِنْۢ بَرَدٍ فِیْصِیْبُ بِهٖۤ اَمْ یَشَآءُ ۚ وَیَصْرِفْهُۥ عِزَّۙ مَّۤیْۤیْۤشًا ؕ یَكَادُ سَنَا بَرْقِهٖ یَخْهُبُ بِالْبِصَارِ

43. Alam tara annallāha yuzjī saḥāban ṣumma yu'allifu bainahū ṣumma yaj'aluhū rukāman fa taral-wadqa yakhruju min khilālih(i), wa yunazzilu minas-samā'i min jibālin fihā mim baradin fa yuṣību bihī may yasyā'u wa yaṣrifuhū 'am may yasyā'(u), yakādu sanā barqihī yaẓhabu bil-abṣār(i).

Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.

44. Yuqallibullāhul-laila wan-nahār(a), inna fī ḡālīka la'ibratal li'ulil-abṣār(i).

Allah menjadikan malam dan siang silih berganti. Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam).

﴿ ٤٥ ﴾ وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّا ۖ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ ۚ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ ۚ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

45. Wallāhu khalaqa kulla dābbatim mim mā'(in), fa minhum may yamsyī 'alā baṭīnih(i), wa minhum may yamsyī 'alā rijlain(i), wa minhum may yamsyī 'alā arba'(in), yakhlūqullāhu mā yasyā'(u), innallāha 'alā kulli syai'in qadīr(un).

Allah menciptakan semua jenis hewan dari air. Sebagian berjalan dengan perutnya, sebagian berjalan dengan dua kaki, dan sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

﴿ ٤٦ ﴾ لَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ مُبَيِّنَاتٍ ۚ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

46. Laqad anzalnā āyātīm mubayyināt(in), wallāhu yahdī may yasyā'u ilā ṣīrāṭīm mustaqīm(in).

Sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang memberi penjelasan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).

﴿ ٤٧ ﴾ وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ

وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ

47. Wa yaqūlūna āmannā billāhi wa bir-rasūli wa aṭa'nā ṣumma yatawallā farīqum minhum mim ba'di żālik(a), wa mā ulā'ika bil-mu'minīn(a).

Mereka (orang-orang munafik) berkata, “Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul (Nabi Muhammad) dan kami menaati (keduanya).” Kemudian, sebagian dari mereka berpaling setelah itu. Mereka itu bukanlah orang-orang mukmin.

﴿ ٤٨ ﴾ وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ لَخَّا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مُّعْرِضُونَ

48. Wa izā du'ū ilallāhi wa rasūlihī liyaḥkuma bainahum izā farīqum minhum mu'riḍūn(a).

Apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar ia (Rasul) memutuskan perkara di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka berpaling.

﴿ ٤٩ ﴾ وَإِذْ يَكَذِّبُنَا لَهُمُ الْهَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُخْعِنِينَ

49. Wa iy yakul lahumul-ḥaqqu ya'tū ilaihi muẓ'inīn(a).

Akan tetapi, jika kebenaran (putusan Rasul) menguntungkan mereka, mereka datang kepadanya (Rasul) dengan patuh.

﴿ ٥٠ ﴾ أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ لَمْ يَرْتَابُوا لَمْ يَخَافُوا لَنْ يَخِيفَهُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ
لَوْ يَكُنْهُمْ الظَّالِمُونَ

50. Afī qulūbihim maraḍun amirtābū am yakhāfūna ay yaḥīfallāhu ‘alaihim wa rasūluh(ū), bal ulā'ika humuḡ-ḡālimūn(a).

Apakah (sikap mereka yang demikian itu karena) dalam hati mereka ada penyakit atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berbuat zalim kepada mereka? Sebaliknya, mereka itulah orang-orang yang zalim.

﴿ ٥١ ﴾ إِنَّمَا كَاذَقَوْلِ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُخَالِفَهُمْ أَنَّهُمْ لَنْ يَقُولُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَلَوْ يَكُنْهُمْ الْمُفْلِحُونَ

51.

Innamā kāna qaulal-mu'minīna izā du'ū ilallāhi wa rasūlihī liyaḥkuma bainahum ay yaqūlū sami'nā wa aṭa'nā, wa ulā'ika humul-mufliḡūn(a).

Sesungguhnya yang merupakan ucapan orang-orang mukmin, apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar ia memutuskan (perkara) di antara mereka,522) hanyalah, “Kami mendengar dan kami taat.” Mereka itulah orang-orang beruntung.

Catatan Kaki:

522) Maksudnya, di antara kaum muslim sendiri atau di antara kaum muslim dan nonmuslim.

﴿ ٥٢ ﴾ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

52. Wa may yuṭi'illāha wa rasūlahū wa yakhsyallāha wa yattaqhi fa ulā'ika humul-fā'izūn(a).

Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

﴿٥٣﴾ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لِيَبْأَنَّهُمْ يُخْرِجُونَا
قُلْ لَا تَقْسِمُوا

53. Wa aqsamū billāhi jahda aimānihim la'in amartahum layakhrujunn(a), qul lā tuqsimū, ṭā'atun ma'rūfah(tun), innallāha khabīrum bimā ta'malūn(a).

Mereka bersumpah atas (nama) Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika engkau menyuruh mereka (berperang), pastilah mereka akan berangkat. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Janganlah kamu bersumpah (karena yang diminta) adalah ketaatan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

﴿٥٤﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

54. Qul aṭi'ullāha wa aṭi'ur-rasūl(a), fa in tawallau fa innamā 'alaihi mā ḥummila wa 'alaikum mā ḥummiltum, wa in tuṭi'ūhu tahtadū, wa mā 'alar rasūli illal-balāgul-mubīn(u).

Katakanlah, “Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, sesungguhnya kewajiban Rasul (Nabi Muhammad) hanyalah apa yang dibebankan kepadanya dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas.”

﴿ ٥٥ ﴾ وَعَدَ اللَّهُ الْخِزْيَ لِمَنْوَا مِنْكُمْ وَعَمَلُوا الصَّالِحَاتِ لِيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا

اسْتَخْلَفَ الْخِزْيَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ

وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ

بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

55. Wa‘adallāhul-lazīna āmanū minkum wa ‘amiluṣ-ṣālihāti layastakhlifannahum fil-arḍi kamastakhlafal-lazīna min qablihim, wa layumakkinanna lahum dīnahumul-lazirtadā lahum wa layubaddilannahum mim ba‘di khaufihim amnā(n), ya‘budūnanī lā yusyrikūna bī syai‘ā(n), wa man kafara ba‘da żālika fa ulā‘ika humul-fāsiqūn(a).

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik.

﴿ ٥٦ ﴾ وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاطِيعُوا الرِّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

56. Wa aqīmuṣ-ṣalāta wa ātuz-zakāta wa aṭī‘ur-rasūla la‘allakum turḥamūn(a).

Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Nabi Muhammad) agar kamu dirahmati.

﴿٥٧﴾ لَا تَحْسَبَنَّ الْخَيْدَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ وَلَبِئْسَ الْمَصِيرُ

57. Lā taḥsabannal-laẓīna kafarū mu'jizīna fil-arḍ(i), wa ma'wāhumun-nār(u), wa labi'sal-maṣīr(u).

Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang kufur itu dapat melemahkan Allah di bumi (sehingga dapat menghindar dari siksa-Nya). Tempat kembali mereka (di akhirat) adalah neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.

﴿٥٨﴾ يَا أَيُّهَا الْخَيْدُ لَمَنُونا لَيْسَتْ أَخْنُكُمُ الْخَيْدُ مَلَكَتْ لِيْمَانُكُمُ وَالْخَيْدُ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ

مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ

بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ

بَعْدَھِ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَخَلْقِ يَبْنِي اللَّهُ لَكُمْ الْأَيَّةَ

وَاللَّهُ عَلَيْهِ حَكِيمٌ

58. Yā ayyuhal-laẓīna āmanū liyasta'zinkumul-laẓīna malakat aimānukum wal-laẓīna lam yablugul-ḥuluma minkum ṣalāša marrāt(in), min qabli ṣalātil-fajri wa ḥīna taḍa'ūna ṣiyābakum minaz-ẓahīrati wa mim ba'di ṣalātil-'isyā'(i), ṣalāšu 'aurātil lakum, laisa 'alaikum wa lā 'alaihim junāḥum ba'dahunn(a), ṭawwāfūna 'alaikum ba'ḍukum 'alā ba'd(in), kaẓālika yubayyinullāhu lakumul-āyāt(i), wallāhu 'alīmun ḥakīm(un).

Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu meminta izin kepada kamu tiga kali, yaitu sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)-mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itu adalah) tiga (waktu yang biasanya) aurat (terbuka) bagi kamu.⁵²³ Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu. (Mereka) sering keluar masuk menemuimu. Sebagian kamu (memang sering keluar masuk) atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha

Catatan Kaki:

523) Maksudnya adalah tiga waktu ketika aurat sering terbuka. Oleh sebab itu, Allah Swt. melarang hamba sahaya dan anak-anak di bawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa izin pada ketiga waktu tersebut.

﴿ ٥٩ ﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْطِفْلُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

كَخَلَقَ يَبْنِي اللَّهُ لَكُمْ آلِيَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

59. Wa iżā balagal-aṭfālu minkumul-ḥuluma falyasta'zinū kamasta'žanal-lažīna min qablihim, kažālika yubayyinullāhu lakum āyātih(i), wallāhu ‘alīmun ḥakīm(un).

Apabila anak-anak di antaramu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin.⁵²⁴) Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Catatan Kaki:

524) Anak-anak dari orang merdeka yang bukan mahram dan telah mencapai usia balig harus meminta izin terlebih dahulu jika hendak masuk ke kamar tidur orang tua, seperti cara orang-orang yang disebut pada ayat 27 dan 28 di surah ini.

﴿ ٦٠ ﴾ وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَلَّا يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ

غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَلَّا يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

60. Wal-qawā'idu minan-nisā'il-lātī lā yarjūna nikāḥan fa laisa 'alaihinna junāḥun ay yaḍa'na šiyābahunna gaira mutabarrijātim bizīnah(tin), wa ay yasta'fifna khairul lahun(a), wallāhu samī'un 'alīmun(un).

Para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak lagi berhasrat menikah, tidak ada dosa bagi mereka menanggalkan pakaian (luar)⁵²⁵ dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan. Akan tetapi, memelihara kehormatan (tetap mengenakan pakaian luar) lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Catatan Kaki:

525) Maksudnya adalah pakaian luar yang kalau dibuka tidak menampakkan aurat.

﴿ ٦١ ﴾ لَيْسَ عَلَى الْعَمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْغُرَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰ
لِنَفْسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَاءِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَالِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ مُلَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْهُنَّ مَفَاتِحُهُنَّ أَوْ صَحِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ
تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً
مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَةَ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

**61. Laisa ‘alal-a‘mā ḥarajuw wa lā ‘alal-a‘raji ḥarajuw wa lā ‘alal-marīḍi ḥarajuw
wa lā ‘alā anfusikum an ta'kulū mim buyūtikum au buyūti ābā'ikum au buyūti
ummahātikum au buyūti ikhwānikum au buyūti akhawātikum au buyūti
a‘māmikum au buyūti ‘ammātikum au buyūti akhwālikum au buyūti khālātikum
au mā malaktum mafātiḥahū au ṣadīqikum, laisa ‘alaikum junāḥun an ta'kulū
jamī‘an au asytātā(n), fa izā dakhaltum buyūtan fa sallimū ‘alā anfusikum
taḥiyyatam min ‘indillāhi mubārakatan ṭayyibah(tan), kaẓālika yubayyinullāhu
lakumul-āyāti la‘allakum ta‘qilūn(a).**

Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara

ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.

﴿ ٦٢ ﴾ لَنَمَّا الْمُؤْمِنُونَ وَاللَّهُ بِأَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوهُ لَئِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لَوْ أَنَّكَ الْخِيَّةُ دُومِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأُذِنَ لَهُمْ شَيْءٌ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

62. Innamal-mu'minūnal-lazīna āmanū billāhi wa rasūlihī wa izā kānū ma'ahū 'alā amrin jāmi'il lam yaẓhabū ḥattā yasta'zinūh(u), innal-lazīna yasta'zinūnaka ulā'ikal-lazīna yu'minūna billāhi wa rasūlih(i), fa izasta'zanūka liba'di sya'nihim fa'zal liman syi'ta minhum wastagfir lahumullāh(a), innallāha gafūrur raḥīm(un).

(Yang disebut) orang-orang (yang benar-benar) mukmin hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Nabi Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Nabi Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

﴿ ٦٣ ﴾ لَا تَجْعَلُوا حُجًا ۚ الرِّسُولَ بَيْنَكُمْ وَكُفْرًا ۚ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْخِيَّةُ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لَوَاحًا فَلْيُخْرِجِ الْخِيَّةُ يَهْلِكُونَ عَنْ لَعْنِهِ لَئِذَا تُصِيبُهُمْ فَتَةٌ لَوْ يُصِيبُهُمْ عَذَابٌ لَّيْمٌ

63. Lā taj'alū du'ā'ar-rasūli bainakum kadu'ā'i ba'dikum ba'dā(n), qad ya'lamullāhul-lażīna yatasallalūna minkum liwāżā(n), falyahẓaril-lażīna yukhālifūna 'an amrihī an tuṣībahum fitnatun au yuṣībahum 'aẓābun alīm(un).

Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul (Nabi Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya). Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.

﴿ ٦٤ ﴾ لَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

64. Alā inna lillāhi mā fis-samāwāti wal-arḍ(i), qad ya'lamu mā antum 'alaih(i), wa yauma yurja'ūna ilaihi fa yunabbi'uhum bimā 'amilū, wallāhu bikulli syai'in 'alīm(un).

Ketahuilah (bahwa) sesungguhnya milik Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Dia benar-benar mengetahui keadaan kamu sekarang dan (benar-benar mengetahui pula) hari (ketika mereka) dikembalikan kepada-Nya, lalu Dia menerangkan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.